

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian dari cara hidup antar individu dengan individu lain atau pun antar individu dengan kelompok yang saling berhubungan, berinteraksi, atau pun saling bercengkerama dalam menyampaikan pesan (maksud dan tujuan). Pemahaman mengenai komunikasi di zaman modern ini semakin menyentuh ke persoalan yang lebih kompleks dan praktis. Pengaruh dari perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi, secara tidak langsung turut mempengaruhi bagaimana cara manusia berfikir, bertindak, bercakap, hingga bekerja.

Basis dari komunikasi yang terjadi di lapangan sebenarnya adalah mengacu pada kebutuhan antar individu atau pun kelompok sebagai makhluk sosial dengan keinginan alami untuk saling berhubungan (hidup bersama) melalui komunikasi. Pengaruh globalisasi turut merambah pada cara komunikasi di dunia dengan memanfaatkan basis *Cyber* sebagai ruang terbuka yang memanfaatkan jejaring internet untuk tujuan interaksi dan komunikasi gaya baru.

*Cyber* ialah dunia buatan (maya) yang mana memiliki nilai dasar yakni perihal fisik, jarak, dan waktu tidak menjadi halangan bagi individu atau pun kelompok untuk dapat menjalin interaksi-komunikasi. Dilihat dari sejarah yang dikemukakan oleh ahli barat John Perry Berlow, pada awalnya *Cyber* merupakan ruang fleksibel sebagai buah hasil dari kreativitas

manusia modern yang bermodalkan komputer serta perkembangan jaringan internet, kemudian bersifat meluas karena pemanfaatannya sangat praktis dan relevan untuk menunjang aktivitas masyarakat di era sekarang. Menunjang aktivitas masyarakat dalam hal interaksi-komunikasi merupakan bagian dari manfaat *Cyber* sebagai ruang fleksibel, bebas, dan tak terbatas. Maka dari itu *Cyber* semakin digandrungi oleh sebagian besar orang hingga membentuk pola nya tersendiri dalam menampung aktivitas komunikasi global antar masyarakat dunia.

Masyarakat *Cyber* di dunia pada akhirnya terbentuk sebagai sebuah produk sosial dari perkembangan teknologi komunikasi yang lebih mengedepankan penggunaan simbol, tulisan, gambar, atau pun video untuk menyampaikan pesan agar dapat diterima untuk orang lain. Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial yang terjalin antara individu pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Kajian teori interaksi simbolik menegaskan cara manusia menggunakan simbol dalam merepresentasikan aksi dan reaksi antar sesama manusia serta timbulnya perilaku dari pihak-pihak lain yang terlibat baik secara langsung atau pun tidak langsung.

Komunikasi *Cyber* di satu sisi merupakan bagian dari komunikasi dengan pemanfaatan media baru (*New Media Communication*) karena bersifat mengikuti perkembangan zaman terutama arus informasi global. Istilah *Cyber* memungkinkan terjadinya pergeseran cara dan tindakan komunikasi karena kehadiran secara fisik tidak lagi dibutuhkan karena

diambil alih fungsinya oleh media komunikasi baik berjenis media massa, media digital, media televisi, atau pun media sosial. *Cyber* telah membentuk semacam definisi bahwa perantara media buatan (maya) di dalam kehidupan masyarakat telah menjadi budaya yang diandalkan oleh seluruh elemen masyarakat baik skala lokal atau pun global.

*Cyber* adalah dampak dari kemajuan teknologi informasi terutama jejaring internet. Transformasi internet di zaman sekarang ini semakin mendorong terciptanya intensitas komunikasi dengan cara-cara baru oleh masyarakat secara lebih praktis namun tidak terkontrol. Transformasi internet sangat peka terhadap kebutuhan mendasar masyarakat yakni komunikasi *face to face* meski pun terjadi perbedaan mencolok dengan komunikasi gaya lama (konvensional), akan tetapi pesan yang tersampaikan dapat diterima dengan baik sebagaimana maksud dan tujuan antar individu. Maka dari itu tercipta media komunikasi baru dalam masif nya dunia maya (*cyberspace*) yang dapat diistilahkan dengan komunikasi *Cyber* dengan perantara jaringan internet dan media pendukung (HP, laptop, komputer, tablet) dsb.

Sejatinya media sosial memiliki kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan media-media lain dari segi komunikasi. Efektivitas media sosial sendiri dapat lebih mudah dijangkau oleh masyarakat luas tanpa memandang status sosial, pekerjaan, usia, atau pun ras. Efektivitas media sosial dapat dilihat dari beberapa karakteristik seperti: jangkauan

(*reach*), aksesibilitas (*accessibility*), penggunaan (*usability*), aktualitas(*immediacy*), dan tetap (*permanence*).

Media sosial semakin memberikan kebebasan dan sarana bagi semua orang untuk berbagi informasi, berpendapat, berkomentar, menulis, atau pun sekedar bercerita dan membagikan ekspresi. Distribusi informasi yang disebar di media sosial pada akhirnya menjadi *under-controlled* karena membentuk jaringan komunikasi luas berdasarkan pemikiran masing-masing pengguna, sehingga perlu diimbangi dengan aturan mengikat yang berfungsi menjamin kebebasan serta keamanan bagi setiap orang dengan batasan-batasan khusus.

Perkembangan media sosial semakin menemukan pola khusus dan menciptakan ruang baru sebagai penyeimbang arus media sosial yang tidak dapat dibendung. Pada akhirnya muncul istilah literasi digital, dengan pemahaman umum bahwa literasi digital adalah serangkaian kemampuan, kecakapan, daya ingat, daya pikir, serta karakteristik masyarakat dalam memanfaatkan media sosial. Literasi digital memiliki definisi konkrit karena berorientasi pada level pengguna (*user*) dalam memanfaatkan media sosial dan menjalin interaksi dengan sesama pengguna (*user*).

Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai lembaga yang bertanggungjawab menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat umum memiliki pedoman dasar untuk melakukan “Patroli *Cyber*” yakni Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik atau lebih dikenal dengan istilah UU ITE oleh masyarakat luas. Pada

dasarnya “Patroli *Cyber*” difungsikan untuk pengawasan, penyelidikan, edukasi, dan pencegahan adanya potensi tindak kejahatan oleh oknum pelaku tertentu dengan cara menyalahgunakan pemanfaatan media sosial. Berbagai penanganan kasus kejahatan seperti *cyberbullying*, perjudian online, penipuan online, pemalsuan data, dan prostitusi online merupakan serangkaian fakta dari tanggungjawab Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam mengencarkan “Patroli *Cyber*” (Sakban&Bidaya, 2021).

Patroli *cyber* muncul karena tingkat literasi digital masyarakat Indonesia yang variatif, atau sebagian besar belum berada dalam level cukup (baik). Maka dari itu literasi digital adalah sebuah kondisi dinamis yang membutuhkan koridor, upaya, pengawasan, serta menjadi faktor pendorong bagi pihak berwenang untuk melakukan implementasi literasi digital mulai dari tingkat arus bawah masyarakat.

Teori yang merumuskan metode atau pola kegiatan patroli *cyber* lembaga kepolisian dapat mengacu pada pemikiran Zaelani yang membagi beberapa strategi atau metode patroli *cyber* dengan beberapa garis besar seperti: (1) kolaborasi kelembagaan, yakni dengan menjalin hubungan harmonis dan kerjasama baik dengan tingkat pusat atau pun daerah, (2) penyuluhan, edukasi, dan sosialisasi, yakni dengan cara memberikan pemahaman di tempat-tempat penting seperti sekolah, desa, koran, media cetak, media online, dan lain sebagainya, (3) *monitoring* Media Sosial seperti *facebook*, *twitter*, *line*, *instagram*, *whatsapp*, dan aplikasi sejenis.

Metode yang dilakukan adalah jangka waktu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan untuk mengidentifikasi potensi masalah (Zaelani et al, 2018).

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif karena patroli *cyber* di kepolisian memerlukan penjelasan panjang, logis, dan bukan dengan angka-angka. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* dengan menentukan informan-informan terpilih sebagaimana akan dijelaskan pada BAB III.

Berdasarkan latar belakang di atas, sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi literasi digital pada patroli *cyber* Humas Polres Ponorogo. Di Ponorogo dinamika penduduk dalam menghabiskan waktu di media sosial sangat tinggi terutama jejaring sosial *facebook* yang menghubungkan seluruh masyarakat Ponorogo di dalam suatu wadah digital. Arus informasi dalam berbagai karakteristik dan kategori sangat menarik untuk dikaji, selain itu terkait bagaimana cara antar individu berinteraksi, berekspresi, bertutur, hingga seolah-olah menjadi budaya baru bagi netizen di Ponorogo.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis implementasi patroli *cybermediayang* diterapkan oleh Humas Polres Ponorogo?
2. Bagaimana analisis implementasi Humas Polres Ponorogo dalam meningkatkan literasi digital masyarakat tentang penggunaan *social media* agar tidak terjerat UU ITE?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi patroli *cybermediayang* diterapkan oleh Humas Polres Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implementasi Humas Polres Ponorogo dalam meningkatkan literasi digital masyarakat tentang penggunaan *social media* agar tidak terjerat UU ITE.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Masyarakat dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan atau minat literasi yang berfungsi untuk memahami peraturan mengikat dalam kebijakan penggunaan media sosial. Masyarakat perlu untuk menyesuaikan diri dengan bentuk peraturan dan ketentuan yang mengikat di jaga media sosial sehingga pola perilaku akan lebih terkendali.

### **2. Bagi Kepolisian Resor Ponorogo**

Polres Ponorogo merupakan representasi dari seluruh jajaran kepolisian di Indonesia, sehingga sangat penting untuk memiliki

referensi ilmiah dalam bertugas di lapangan. Patroli *cyber* adalah tindakan jangka panjang yang memerlukan pengawasan setiap saat, serta data-data terbaru yang menunjukkan pola komunikasi masyarakat di media sosial. Humas Polres Ponorogo dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk data lapangan, yang kemudian dapat dijadikan sarana evaluasi, atau pun bahan pertimbangan sebelum bertindak dan menyiapkan strategi di masa mendatang.

### **3. Bagi Lingkungan Kampus**

Kampus merupakan lingkungan akademik yang sering bersinggungan dengan dunia penelitian dan berbagai elemen atau pihak penting untuk menjalin hubungan kemitraan. Maka dari itu kampus di Ponorogo atau di daerah lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan bahan penelitian lebih lanjut, untuk kemudian dapat memiliki masukan, saran, dan nota kesepahaman dengan pihak lain dalam rangka menjaga iklim komunikasi masyarakat Ponorogo di media sosial. Lingkungan kampus dengan segala aset sumber daya akademiknya mampu mengambil peran dan menjalin kerjasama dengan lembaga kepolisian dalam rangka memahami bagaimana pola komunikasi masyarakat di media sosial.